

**PENGARUH ASERTIVITAS DAN KEMATANGAN EMOSI  
TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA  
PADA SISWA SMSR YOGYAKARTA**

E - JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

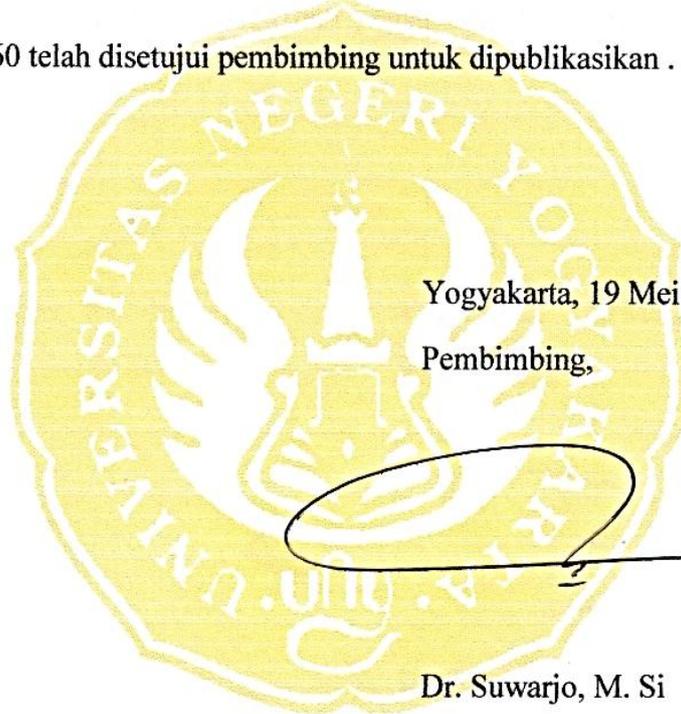


Oleh  
Nimas Gandadari  
NIM 11104244060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel berjudul “PENGARUH ASERTIVITAS DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMSR YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nimas Gandadari, NIM 11104244060 telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan .



Yogyakarta, 19 Mei 2015

Pembimbing,

Dr. Suwarjo, M. Si

NIP. 19650915 199412 1 001

# **PENGARUH ASERTIVITAS DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMSR YOGYAKARTA**

## *THE EFFECT OF ASSERTIVENESS AND EMOTIONAL MATURITY OF JUVENILE DELINQUENCY BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMSR YOGYAKARTA*

Oleh: Nimas Gandadari, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, [nimasgandadari19@gmail.com](mailto:nimasgandadari19@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1)Pengaruh asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta. (2)Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta. (3)Pengaruh asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian *survey*. Sampel penelitian ini adalah kelas X, XI, XII siswa SMSR Yogyakarta yang berjumlah 244 siswa . Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen berupa skala. Teknik analisis data menggunakan *uji regresi sederhana* dan *uji regresi ganda*. Hasil penelitian: (1)Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja dengan sumbangan efektif 2,6%. (2)Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja dengan sumbangan efektif 6,5%. (3)Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja, dengan sumbangan 6,8%.

Kata kunci: asertivitas, kematangan emosi, dan perilaku kenakalan remaja.

### **Abstract**

*The objectives of this research are: (1)to determine the effect on the behavior of juvenile delinquency assertiveness in students of SMSR Yogyakarta. (2)to determine the effect of emotional maturity to juvenile delinquency behavior in students of SMSR Yogyakarta. (3)to determine the effect of assertiveness and emotional maturity of the behavior of juvenile delinquency in students of SMSR Yogyakarta. This research used qualitative approach with the type of survey research. The samples were class X, XI, XII students of SMSR Yogyakarta which amounts to 244 students. The sampling technique using stratified proportional random sampling. The method of collecting data used questionnaires with instruments in the form of scale. Data were analyzed using simple regression and multiple regression tests. The results are: (1)There is a negative and significant influence between assertiveness on the behavior of juvenile delinquency with the effective contribution of 2.6%. (2)There is a negative and significant effect between emotional maturity of the behavior of juvenile delinquency with the effective contribution of 6.5%. (3)There is a negative and significant influence between assertiveness and emotional maturity of the behavior of juvenile delinquency, with a contribution of 6.8%.*

**Keywords:** *assertiveness, emotional maturity, and behavior juvenile delinquency.*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan termasuk perubahan dalam

konteks sosial. Akibat dari perubahan tersebut menuntut remaja untuk mengadakan perubahan besar pada perilaku dan sikapnya sesuai dengan tugas perkembangannya. Hubungan teman sebaya pada remaja memiliki arti penting. Melalui hubungan sosial dengan teman sebaya remaja

akan dapat memenuhi tugas perkembangannya, yaitu memperluas kontak sosial dan mengembangkan identitas diri, namun dari hal tersebut hubungan teman sebaya pada remaja membawa berbagai dampak, baik yang positif maupun dampak yang negatif. Lingkungan sosial seperti teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap remaja dalam berperilaku, sikap, minat, tingkah laku dan penampilan, karena remaja akan melakukan banyak hal ketika bersama dengan teman sebaya dan akan terjadi pengaruh sosial yang akan mempengaruhi individu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin luas pergaulan, remaja akan menghadapi masalah atau konflik baik itu konflik kecil ataupun besar yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Hasil dari pengamatan, peneliti mendapatkan bahwa siswa di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta yang memiliki pergaulan yang luas atau mudah bergaul dengan kakak kelas, alumni atau bergaul di luar lingkungan sekolah sering memiliki konflik dan melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Pelanggaran tersebut seperti diantaranya adalah bergaya 'nyentrik' seperti baju seragam ditambah dengan kain-kain yang bukan kain seragam, atau baju seragam yang sengaja dirobek, mengenakan tindik pada lidah, melakukan pemerasan terhadap teman-teman di sekolahnya, mencuri, perbuatan mengancam, mabuk masal di lingkungan sekolah, membolos bersama-sama, mencoret-coret tembok (*vandalisme*), merusak lingkungan sekolah, dan merokok dilingkungan sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah siswa yang melakukan pelanggaran, alasan dari mereka melakukan hal tersebut

diantaranya adalah ikut-ikutan teman, tidak sadar melakukan hal tersebut, merasa bosan bersekolah sehingga membolos, memiliki masalah di lingkungan sekolah, dan mengikuti tradisi pergaulan di sekolah. Seperti kasus mabuk masal yang pernah terjadi di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta. Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang melakukan mabuk masal, bahwa mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena tidak bisa menolak, takut untuk menolak dan merasa tidak enak jika menolak ajakan kakak kelas atau *eks* siswa.

Dari siswa yang sering melakukan pelanggaran tampak gejala perilaku asertivitas yang kurang, seperti contohnya pada saat di dalam pembelajaran hanya bersifat pasif, kurang percaya diri dan kurang mengekspresikan pikiran, perasaan, serta keyakinannya. Selain itu juga sangat bergantung dengan teman satu kelompok (*peers*). Siswa yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan tersebut jika dilihat dari kematangan emosionalnya, memiliki kematangan emosional yang masih rendah hal tersebut tampak pada gejala perilakunya yaitu kurangnya tanggung jawab pada kewajiban yang harus dilakukan, seperti tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan sehingga sering mengikuti remidi, menyalahkan orang lain atas perbuatannya, terburu-buru dalam mengambil keputusan, mudah tersinggung dan sering terlibat perkelahian dengan temannya, mudah marah, kurang dapat diberi masukan atau nasehat (bertingkah laku semaunya). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh asertivitas dan kematangan emosi dalam kenakalan yang dilakukan remaja, khususnya di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta.

Asertivitas menurut Lazarus (Rakos, 1991: 8) asertivitas adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta bantuan atau untuk mengungkapkan permintaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dan kemampuan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan. Hal ini sependapat Napoli, James M. Kilbride & Donald E. Tebbs (Napoli & Tebbs, 1988: 319) yang mengemukakan bahwa asertivitas adalah kemampuan ketika berkomunikasi dapat menunjukkan sepenuhnya tanggung jawab terhadap niat, dapat menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran, keinginan yang dikenal tanpa penurunan harga diri, dan menghargai orang lain. Perilaku asertif akan membantu seseorang untuk mengungkapkan kebutuhannya dan mampu untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang dirasakan, entah itu perasaan menyenangkan (rasa suka, cinta, bahagia, gembira, senang) ataupun perasaan yang tidak menyenangkan seperti marah dan jengkel.

Sjarkawi (2006: 12-13) menjelaskan bahwa seorang yang asertif memiliki ciri-ciri antara lain; mampu menyatakan pendapat, ide, gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus, sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah sikap tegas, berani, langsung dan jujur dalam mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan, pendapat, pikiran dan perasaan, mampu mempertahankan pendapatnya dan haknya serta berani menolak permintaan-permintaan orang lain yang merugikan diri sendiri dengan bijaksana,

tanpa rasa cemas, takut dan tidak merugikan orang lain.

Asertivitas memiliki komponen dasar, yaitu: (1)Kemampuan memberi dan menerima kritik atau pujian orang lain. (2)Kemampuan mengajukan dan menolak permintaan orang lain. (3)Kemampuan mempertahankan hak tanpa mengabaikan perasaan orang lain. (4)Kemampuan menyatakan kejujuran baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Variabel kedua yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah kematangan emosi. Kematangan emosi menurut Chaplin (2003: 165) bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf L. N. (2007: 127), kematangan emosi dapat diartikan sebagai suasana atau respon yang terhindar dari sifat-sifat impulsif (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakkan.

Goleman (2001: 512) menjelaskan lebih lanjut mengenai kematangan emosi, yaitu kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengelola, mengontrol, dan

mengekspresikan emosi secara tepat, wajar dan dengan pengendalian diri agar terhindar dari sifat-sifat impulsif khususnya ditengah-tengah lingkungan sosial. Remaja yang dapat mengelola, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, maka akan mencapai tingkat kedewasaan yang biasanya terjadi pada remaja akhir. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berkembang kearah kemandirian, peka terhadap lingkungan dan orang lain, mampu menguasai perasaan positif maupun negatif.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari tingkah laku yang ditampilkan, yaitu: mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mampu mengelola emosi. Orang yang mampu memotivasi dirinya, akan melakukan kewajiban atau tugas yang dimilikinya dan mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu mengenali perasaan diri sendiri akan membantu individu dapat mengenali diri dan menumbuhkan kesadaran diri.

Menurut pendapat Sarlito W. Sarwono (2002: 209), kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum, sedangkan menurut Sofyan S. Wills yang menyatakan kenakalan remaja ialah tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum serta merusak dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat ini, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja

dilakukan oleh anak/ remaja yang bertentangan dengan aturan lingkungan sosialnya, tidak hanya melanggar hukum (Sofyan S. Wills, 2005: 90). Hal ini juga didukung oleh pendapat Sudarsono (2004: 11 & 114) yang mengatakan bahwa *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk perbuatan yang melanggar norma masyarakat, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang remaja yang melanggar syarat-syarat umum atau pendapat umum seperti aturan-aturan, nilai, norma masyarakat umum dan atau melanggar aturan agama dan hukum yang berlaku. Jadi tidak hanya perilaku remaja yang melanggar hukum yang dapat dikatakan kenakalan remaja tetapi juga perilaku yang menyimpang dari aturan, nilai, norma dan pendapat umum di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan persoalan dan kajian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama bimbingan dan konseling. Di samping itu, sebagai tinjauan bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survai.

Berdasarkan dari munculnya variabel maka penelitian ini disebut penelitian *expose facto*.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai pada bulan April 2015 bertempat di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta.

### Target/Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta yang berjumlah 627 siswa dengan mengambil sampel 244 siswa yang terdiri dari jurusan Seni Lukis, Seni Patung, DKV, Animasi, Kriya Kayu, Kriya Keramik, dan kriya Tekstil.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate stratified random sampling*.

### Prosedur

Penelitian ini berawal dari fenomena yang ditemui oleh peneliti, kemudian peneliti melakukan observasi lebih lanjut dan melakukan menyusun skala asertivitas, skala kematangan emosi dan skala perilaku kenakalan remaja yang disebarkan kepada sejumlah subjek.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berbentuk angka. Data dikumpulkan dengan menyebarkan skala asertivitas, skala kematangan emosi dan skala kematangan emosi yang kemudian diolah menggunakan SPSS.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada hiotesis 1 dan 2 menggunakan *uji regresi sederhana* dan pada hipotesis 3 menggunakan *uji regresi ganda*. *Uji regresi sederhana* digunakan untuk menguji pengaruh x dengan y, sementara *uji regresi ganda*

digunakan untuk menguji pengaruh x1 dan x2 terhadap y.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skala asertivitas terdiri dari 44 item, dengan skor jawaban 1 sampai 4, sehingga diketahui data hipotetik dari skala asertivitas memiliki skor minimal  $1 \times 44 = 44$  dan skor maksimal  $4 \times 44 = 176$ . Mean hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimum kemudian dibagi dua, sehingga hasilnya 110. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang terdapat pada pada tabel 10, data empirik diperoleh skor minimum sebesar 98, yang artinya jumlah skor terendah dari jawaban subjek pada skala asertivitas adalah 98, sedangkan jumlah skor tertinggi yang diperoleh dari jawaban subjek pada skala asertivitas adalah 158, mean 123,4, median 123, modus 119, varian 98,6 dan skor standar deviasi asertivitas sebesar 10.

Kategori data mengenai asertivitas akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi Asertivitas Siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta.

No.	Kriteria	Frekuensi	%	Kategori
1	$x > 143,0$	9 siswa	3,7 %	Sangat Tinggi
2	$128,0 < x \leq 143,0$	60 siswa	24,6 %	Tinggi
3	$113,0 < x \leq 128,0$	139 siswa	57,0 %	Sedang
4	$x \leq 113,0$	36 siswa	14,8 %	Rendah
Total		244 siswa	100%	

Skala kematangan emosi berjumlah 37 item yang valid, dengan skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 4, sehingga diketahui skor minimum  $37 \times 1 = 37$ , dan skor maksimum  $37 \times 4 = 148$ . Berdasarkan analisis statistic hasil dari SPSS *for Windows versi 21.0*, menunjukkan bahwa skor

6 *Jurnal Bimbingan dan Konseling edisi 6 Tahun ke-4 2015*  
 minimum adalah 72; sedangkan skor maksimum sebesar 137; nilai mean sebesar 104; nilai median sebesar 108; nilai modus sebesar 110; varian sebesar 113 dan standar deviasi sebesar 10,8.

Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Emosi Siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta.

No.	Kriteria	Frekuensi	%	Kategori
1	$X > 120,8$	27 siswa	11,1 %	Sangat tinggi
2	$104,5 < x \leq 120,8$	135 siswa	55,3 %	Tinggi
3	$88,3 < x \leq 104,5$	75 siswa	30,7 %	Sedang
4	$x \leq 88,3$	7 rendah	2,9 %	Rendah
<b>Total</b>		<b>244 siswa</b>	<b>100%</b>	

Skala perilaku kenakalan remaja berjumlah 41 item yang valid, dengan skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 4, sehingga diketahui skor minimum  $41 \times 1 = 41$ , dan skor maksimum  $41 \times 4 = 164$ . Berdasarkan analisis statistik hasil dari SPSS for Windows versi 21.0, menunjukan bahwa skor minimum adalah 41; sedangkan skor maksimum adalah sebesar 164; nilai mean sebesar 55,9; nilai median sebesar 52; nilai modus sebesar 50; varian sebesar 279,5 dan standar deviasi sebesar 16,8.

Tabel 4. Kategorisasi Perilaku Kenakalan Remaja Siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta

No.	Kriteria	Frekuensi	%	Kategori
1	$x > 133,3$	3 siswa	1,2 %	Sangat Tinggi
2	$102,5 < x \leq 133,3$	3 siswa	1,2 %	Tinggi
3	$71,8 < x \leq 102,5$	15 siswa	6,1 %	Sedang
4	$x \leq 71,8$	223 siswa	91,4 %	Rendah
<b>Total</b>		<b>244 siswa</b>	<b>100%</b>	

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data penelitian, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Asertivitas	Kematangan Emosi	Perilaku Kenakalan Remaja
N	244	244	244
Kolmogorov-Smirnov Z	<b>1,044</b>	<b>1,009</b>	<b>1,309</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	<b>0,225</b>	<b>0,261</b>	<b>0,065</b>

Uji linearitas dengan menggunakan software program komputer yaitu SPSS for Windows versi 21.0. Uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini adalah dengan membandingkan antara harga koefisien signifikansi dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Jika nilai signifikansinya  $(p) \geq 0,05$  maka data dapat dikatakan linear. Data hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig.(p)	Keterangan
Asertivitas (X1) dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Y)	0,217	Linear
Kematangan Emosi (X2) dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Y)	0,267	Linear

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas maka kemudian peneliti melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji pengaruh asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja dan uji pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja menggunakan regresi sederhana, sedangkan uji secara simultan antara asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja menggunakan uji regresi ganda. Ringkasan hasil uji pengaruh disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Pengaruh Variabel	N	Signifikansi (p)	Keterangan
$X1 \rightarrow Y$	244	0,012	Ha diterima
$X2 \rightarrow Y$	244	0,000	Ha diterima
$X1 + X2 \rightarrow Y$	244	0,000	Ha diterima

Berdasarkan tabel diatas maka peneliti akan menjabarkan hasil dari hipotesis secara rinci, adalah sebagai berikut.

## **Pengaruh Asertivitas terhadap Perilaku Kenakalan Remaja**

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 2,6%. Semakin tinggi asertivitas yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja yang dilakukan. Adanya pengaruh negatif pada asertivitas terhadap perilaku kenakalan sesuai oleh pendapat Nunally (Andriani dan Marini, 2005:48) yang mengatakan bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, dan menghargai hak dan kewajiban. Mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik dan menghargai hak dan kewajiban merupakan aspek-aspek dari asertivitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang terjerumus pada hal-hal yang negatif atau kenakalan remaja dapat disebabkan karena kurangnya asertivitas pada diri remaja tersebut.

Pengaruh asertivitas pada perilaku kenakalan remaja juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ismi nabila dkk. (2011: 30) bahwa terdapat pengaruh pemberian pelatihan asertivitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Bhinneka Karya Surakarta. Pelatihan asertivitas yang dilakukan dapat menurunkan keinginan individu untuk menyakiti

diri sendiri dan orang lain. Pelatihan asertivitas dapat menurunkan kemauan melakukan tindakan yang tidak terkendali karena siswa memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan dilatih untuk berani mengungkapkan perasaan secara positif sehingga dapat mengendalikan emosi dengan baik. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa asertivitas pada diri remaja memiliki pengaruh pada perilaku kenakalan remaja.

Asertivitas pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 57% atau 139 siswa dari keseluruhan sampel yang. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja kognitifnya masih berkembang, seperti pendapat Piaget (Yudrik jahja, 2013: 231) yaitu perkembangan kognitif remaja berada pada tahapan operasional formal yaitu informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif, sehingga remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting. Akan tetapi remaja memiliki aspek bersikap ragu-ragu dalam pemikirannya, sehingga remaja sering berada pada keadaan yang membingungkan yang kemudian remaja memilih untuk sesuai dengan pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Elkind (Agoes Dariyo, 22004: 59) mengatakan bahwa kemampuan intelektual remaja mulai berkembang dengan baik, namun remaja sering dihindangi rasa ragu-ragu, terutama dalam pengambilan keputusan. Remaja sering takut untuk mengambil keputusan yang diyakininya dan mementingkan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang

membuat remaja ragu-ragu dalam mengungkapkan keinginannya dan bertindak secara tepat.

Jika dilihat dari perkembangan sosialnya, dalam kehidupan remaja teman sebaya adalah paling penting bagi mereka, beberapa remaja akan melakukan hal apapun agar dapat diterima dilingkungan teman sebayanya. Hal ini sesuai pendapat Syamsu Yusuf L. N. (2007:198) masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pada masa remaja juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan teman sebayanya. Oleh karena itu kebanyakan remaja jarang untuk bersikap asertif, sehingga tak heran apabila asertivitas pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta berada pada kategori sedang.

### **Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja**

Hasil analisis hipotesis kedua terbukti terdapat pengaruh negatif dan signifikansi antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta, dengan sumbangan sebesar 6,5%. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka perilaku kenakalannya rendah. Adanya pengaruh negatif pada kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lis binti Muawanah, dkk. (2012: 11) yang menyebutkan bahwa kematangan emosi secara parsial berhubungan linear, berlawanan arah, dan signifikan. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal.

Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal, dan semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi kemungkinan besar tidak suka melawan orangtua, tidak membolos sekolah, dan tidak suka pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai motor tidak dengan kecepatan tinggi, menghindari narkoba, tidak menggunakan senjata dan lain sebagainya yang merupakan bentuk perilaku kenakalan remaja.

Pada usia remaja perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sehingga tidak sedikit remaja bereaksi dengan cara tampil dalam tingkah laku *maladjustment*, seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu dan melarikan diri dari kenyataan (Syamsu Yusuf L. N., 2007: 199). Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan terhindar dari tingkah laku salah suai (*maladjustmen*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Syamsu Yusuf L. N., (2007: 114) yang menjelaskan bahwa kematangan emosi dapat membantu remaja dalam bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress), dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan, sehingga akan terhindar dari perilaku

negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja memberikan pengaruh pada perilaku kenakalan remaja. Terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja, dengan sumbangan sebesar 6,5%.

Kematangan emosi pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 55,3% atau sebanyak 135 siswa dari keseluruhan sampel. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan dari siswa SMSR memiliki pergaulan atau hubungan sosial yang luas. Seperti pendapat Rosenblum & Lewis (Santrock, 2007: 202) bahwa emosi remaja berkaitan dengan variabilitas hormon dimasa tersebut, tetapi hanya sebagian kecil dan biasanya berkaitan dengan faktor lain seperti stress, pola makan, aktivitas seksual dan relasi sosial.

Melengkapi pendapat tersebut Yusuf L. N.(2009: 128) mengatakan bahwa kualitas interaksi dengan orang tua, teman sebaya atau orang lain yang bermakna bagi individu dapat mempengaruhi kematangan emosinya. Selain itu interaksi dengan sekola juga mempengaruhi kematangan emosi pada siswa. Guru dan siswa di SMSR memiliki hubungan yang baik, guru dapat menempatkan diri sebagai teman untuk siswa tanpa mengurangi kewibawaannya sebagai guru dan tidak melakukan kekerasan pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi (2012: 71-72) yang mengatakan bahwa posisi guru di lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan emosi anak, melalui penyampaian materi yang positif

dan konstruktif tanpa memberikan ancaman-ancaman pada siswa. Oleh karena itu kematangan emosi pada siswa SMSR berada pada kategori tinggi.

### **Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja**

Hasil analisis hipotesis 3 yang menggunakan uji regresi ganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan anatara asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKN N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta. Remaja yang memiliki asertivitas yang tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tinggi maka akan memiliki perilaku kenakalan yang rendah. Pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta perilaku kenakalan remaja sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 91,4% atau sebanyak 223 siswa dari keseluruhan sampel. Hal tersebut terjadi karena faktor dari asertivitas yang berada pada kategori sedang yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Seperti pendapat Sofyan S. Willis (2005: 95-96) bahwa pertahanan diri seseorang yang ada dalam diri individu berfungsi untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh negatif dari lingkungan. Remaja yang memiliki asertivitas yang tinggi akan mampu menolak permintaan atau ajakan orang lain yang merugikan dirinya, mampu mempertahankan hak yang dimiliki dan mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya (Rakos, 1991: 8-9).

Faktor kematangan emosi pada siswa yang berada pada kategori tinggi yang membuat perilaku kenakalan rendah. Remaja yang

memiliki kematangan emosi tentunya akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sosial yang menghindarkan remaja menjadi salah suai (Sofyan S. Willis, 2005; 96-97). Maka remaja memiliki daya pilih bergaul yang akan membantu membantu pembentukan perilaku. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu menyadari emosi yang sedang dirasakan, mampu mengarahkan emosi melalui hal-hal yang positif, akan berfikir panjang sebelum melakukan suatu hal, dan akan bertanggung jawab atas apa kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman (2001: 130-134) bahwa orang yang matang emosionalnya akan dapat mengendalikan diri untuk dapat dipercaya, bertindak menurut etika, memiliki rasa kehati-hatian; dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.

Remaja yang memiliki kematangan emosi akan bersikap toleran, luwes dalam bergaul, dan mampu menyatakan emosinya (Yudrik Jahja, 2011: 239). Dari pendapat Yudrik Jahja salah satu orang yang memiliki kematangan emosi akan mampu menyatakan apa yang sedang dirasakan, mampu menyatakan pendapatnya. Hal tersebut merupakan aspek dari asertivitas. Jadi seseorang yang memiliki kematangan emosi akan berperilaku asertif. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman, D.(2001: 107) yang mengatakan bahwa individu yang matang emosinya dapat memiliki kepercayaan diri dan berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran, tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam

keadaan tidak pasti dan tertekan. Maka dapat disimpulkan asertivitas dan kematangan emosi bergerak secara simultan dan akan memberikan pengaruh perilaku kenakalan remaja, sehingga hipotesis ketiga  $H_a$  dapat diterima.

Sumbangan efektif dari variabel bebas sebesar 6,81%, yang artinya perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta 6,81% dipengaruhi oleh asertivitas dan kematangan emosi siswa dan sebanyak 93,19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu seperti faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan yang bersumber dari sekolah. Seperti pendapat dari Kartini Kartono (2006: 31-36) yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja terjadi adanya sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan masyarakat yang disekitar remaja. Siswa adalah seorang remaja yang dalam kehidupan sosialnya lebih berorientasi dengan teman sebayanya (Santrock, 2003: 270).

Dari paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dipengaruhi oleh asertivitas dan kematangan emosi. Perilaku kenakalan remaja yang terjadi selain dipengaruhi oleh asertivitas dan kematangan emosi terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 2,6%. Semakin tinggi asertivitas maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah asertivitas maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 6,5%. Semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 6,8%. Semakin tinggi asertivitas dan semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah asertivitas dan semakin rendah kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada saat penyebaran skala disarankan lebih baik pada waktu pagi hari ketika jam masih kondusif, sehingga siswa tidak terburu-buru untuk pulang, selain itu meminta waktu yang cukup pada sekolah pada saat siswa mengisi skala, dan dipastikan bahwa siswa sudah mengisi skala yang diberikan. Dari hasil penelitian pengaruh asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja memiliki sumbangan efektif 6,8% dan 93,3% dipengaruhi faktor lain, maka untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti konformitas untuk melengkapi penelitian pada perilaku kenakalan remaja.

#### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan percaya diri untuk mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaan yang dirasakan, sehingga berani untuk menolak ajakan dari orang lain yang merugikan diri sendiri.

#### 3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah menjaga agar perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tetap pada kategori rendah dengan menegaskan pada siswa mengenai peraturan sekolah yang harus ditaati, serta sanksi-sanksi yang akan didapatkan siswa yang melanggar peraturan sekolah, sehingga akan meminimalisir terjadinya perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

#### 4. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan asertivitas pada siswa SMSR

## **Saran**

berada pada kategori sedang, sehingga guru BK dapat membantu meningkatkan asertivitas pada peserta didik dengan memberikan pelatihan asertivitas untuk siswa yang kurang bersikap asertif dan dilihat dari kematangan emosi pada siswa yang tinggi maka guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa agar kematangan emosi siswa tetap berada pada kategori tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Andriani & Marini (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. Vol 4. No. 2. 46-51. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/psides2005-%20>, pada tanggal 23 Desember 2014 pukul 23.10 WIB.
- Anisa Ismi Nabila, Hardjo Arsita & Arista Adi Nugroho. (2011). *Pengaruh Pemberian Pelatihan asertivitas terhadap Kecenderungan Kenakalan remaja pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhineka Karya Surakarta*. *Jurnal Wacana Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Diakses dari <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/articel/view/19>, pada tanggal 4 Maret 2015, pukul 23.32 WIB.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa Alex Tri kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kartini Kartono. (2006). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lis Binti Muawanah, Suroso & Herlan Pratikto. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*. Vol 1, No 1, 6-13. Diakses dari <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/articel/view/9>, pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 20.16 WIB.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F. J & Knoers, A. M. P. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Terjemahan ONTWIKKELINGS PSYCHOLOGIE: *Inleiding tot de verschillende deelgebieden*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Napoli, V., Kilbride, M. J. & Tebbs, E. D., (1988). *Adjustment & Growth in a Changing World*. Miami Florida: West publishing Company.
- Rakos, F., R. (1991). *Assertive Behavior*. New York: Routedge Chapman & Hall Inc.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition: Remaja*. Eds 11. Terjemahan: Benedictine Widyasinta. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial (3rd)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Moral, Intelektual, Emosional & Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sofyan S. W. (2005). *Remaja & Masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Townend, A. (1991). *Developing Assertivitas*. London: Routedge.
- Weaver, R. L. (1993). *Understanding Interpersonal Communication 6th ed*. New York: Harpercollins Coollege Publisher.
- Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.